

BAB 5

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian historis terhadap kondisi gereja, rumah, dan sekolah pada masa pra-Reformasi, serta membaca tulisan dari keempat Reformator, terdapat penemuan-penemuan yang menarik. Yang pertama, ditemukan bahwa kondisi gereja tidak menjalankan fungsi dengan semestinya pada masa sebelum Reformasi. Hal ini membuat para Reformator ini melakukan perubahan. Mereka tidak bisa diam melihat jemaat Tuhan, khususnya generasi muda tidak diacuhkan tanpa pendidikan iman yang baik. Mereka tidak tahan melihat Injil disesatkan oleh otoritas gereja, yang seharusnya justru mengajarkan Injil dengan benar kepada jemaatnya. Hal ini akhirnya berpengaruh kepada pendidikan di rumah dan sekolah. Hal ini berakibat kepada keluarga-keluarga. Mereka kehilangan arahan dari gereja bagaimana seharusnya mendidik anak-anak mereka akan dasar-dasar iman Kristen. Para orang tua tidak tahu bahwa mereka harus melakukan hal tersebut, dan tidak mengerti bagaimana melakukannya. Mereka tidak dapat membaca dan menulis, dan Firman Tuhan hanya terbatas dapat dibaca dan dimengerti di dalam bahasa yang mereka tidak kuasai. Akhirnya mereka mendidik anak-anak mereka berdasarkan takhayul yang tersebar dengan luas di kalangan gereja dan masyarakat. Sekolah pun mengalami hal

yang sama. Sekolah tidak sungguh-sungguh dikelola dengan baik. Para pendidik pun akhirnya sembarangan di dalam mendidik anak-anak mereka secara kognitif, maupun secara contoh model hidup mereka.

Penemuan yang kedua adalah terdapat persamaan dan perbedaan penekanan dari para Reformator akan peran dan hubungan gereja, rumah, dan sekolah. Hal ini tentunya terjadi karena perbedaan latar belakang mereka. Mereka berempat memiliki pandangan yang sama bahwa gereja seharusnya melakukan panggilannya untuk mendidik setiap jemaatnya di dalam Injil yang murni, Injil Yesus Kristus. Di dalam melaksanakan hal tersebut, gereja tidak dapat berjalan sendirian. Gereja harus mendidik para orang tua untuk dapat mengajarkan kepada anak-anak mereka Firman Tuhan. Ini yang merupakan perintah Tuhan bagi para orang tua. Selain dengan rumah, gereja juga harus memikirkan dan mendukung sekolah untuk dapat berdiri beriringan dengan mereka untuk mendidik anak-anak muda. Gereja juga harus menolong mempersiapkan para tenaga pengajar yang berkualitas dengan doktrin yang benar.

Selain persamaan pandangan mereka ini, penekanan keempat Reformator ini jatuh pada titik yang sedikit berbeda. Melanchthon yang merupakan seorang teolog sistematika Protestan dan juga dosen di universitas, lebih banyak menulis tulisan-tulisan akademis yang ditujukan bagi para muridnya dan juga gereja Roma Katolik. Ia banyak memberikan penjelasan mengenai doktrin yang benar dan juga pembelaan iman Protestan. Knox yang merupakan seorang pendeta yang memiliki karunia untuk berkhotbah, lebih banyak terlihat berusaha untuk memperbaiki kondisi gereja di Inggris pada saat itu. Ia ingin mereformasi gereja dengan lebih cepat, karena ia tidak tahan melihat praktik-praktik yang masih berbau doktrin gereja Roma Katolik di dalam gereja Protestan. Ia juga melihat pentingnya gereja dan sekolah bersatu mendidik anak-anak muda. Melanchthon dan Knox tidak terlalu banyak menuliskan

mengenai fungsi atau peran dari keluarga di dalam mendidik anak-anak muda. Hal ini mungkin karena latar belakang dan konteks pelayanan mereka pada saat itu.

Sekalipun begitu, mereka berdua juga tetap melihat kepentingan dari para orang tua untuk mengajar anak-anak mereka di rumah sesuai doktrin yang benar yang telah diajarkan oleh gereja.

Luther dan Calvin terlihat memiliki penekanan yang sama dimana gereja, rumah, dan sekolah harus saling mendukung untuk mendidik anak-anak muda memiliki pemahaman iman Kristen yang benar. Di dalam tulisan-tulisan mereka terlihat kepedulian agar gereja mengajarkan doktrin yang murni, sehingga tidak ada lagi penyesatan. Setelah itu, gereja harus mendorong dan memperlengkapi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di rumah sesuai dengan doktrin yang benar, dan mengirim anak-anak mereka pergi ke sekolah. Gereja dan orang tua juga harus mendukung sekolah agar menjadi tempat yang baik bagi anak-anak untuk belajar. Gereja melakukannya dengan menyediakan tenaga didik yang memiliki doktrin yang benar dan cakap di dalam mengajar. Orang tua melakukannya dengan mengirimkan anak-anak mereka untuk bersekolah. Hubungan ini menjadi penting bagi mereka, karena mereka saling berkaitan satu dengan lainnya.

Saran

Di dalam penelitian ini penulis sadar akan adanya kekurangan dan masih adanya ruang untuk dapat mengembangkan topik bahasan ini. Penelitian menggunakan metode historika-teologi di kebanyakan seminari di Indonesia masih jarang dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pemaparan akan adanya pilihan metode ini di dalam studi literatur, dan juga pentingnya melakukan penelitian

ini bagi perkembangan teologi dikemudian hari. Maka dari itu, saran yang pertama yang diberikan oleh penulis adalah perlunya lebih banyak pemaparan akan apa itu studi historika-teologi dan pentingnya di dalam payung besar ilmu teologi di seminari-seminari di Indonesia. Banyak sekali pembelajaran berharga di dalam sejarah gereja yang dapat menjadi pembelajaran bagi gereja dan institusi Kristen di masa depan.

Saran yang kedua yang berhubungan langsung dengan topik bahasan dalam tesis ini. Dari penelitian kepada empat tokoh Reformasi ditemukan banyaknya “harta karun” pemikiran mereka yang belum banyak digali oleh para teolog masa kini. Terutama topik pendidikan Kristen. Para tokoh Reformasi ini sangat terkenal hanya dengan beberapa tulisan atau khotbah besar mereka dalam ranah teologi sistematika. Padahal banyak tulisan mereka dalam dunia pendidikan yang juga sangat baik, hanya tidak terlalu terekspos. Seperti contohnya ada jauh lebih banyak yang ditulis oleh Calvin di luar pandangan predestinasi. Tesis ini bertujuan memberikan nuansa yang lebih luas mengenai para Reformator. Mereka dikenal sebagai pendidik-pendidik Kristen pada masa pelayanan mereka, namun kesan itu tidak terlalu terlihat saat ini. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk para peneliti selanjutnya dapat meneliti masing-masing tokoh dengan lebih dalam melalui tulisan-tulisan mereka dalam dunia pendidikan. Alih-alih menggunakan empat tokoh seperti dalam tesis ini, peneliti lainnya dapat menulis hanya dari satu tokoh saja dengan mendalam untuk sebuah topik yang lebih spesifik. Contohnya mempelajari *school plan* yang dibuat oleh Melanchthon di dalam *Book of Visitation* atau isi dari surat Luther kepada dewan kota di dalam *Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools*.

Untuk saran yang ketiga adalah melakukan penelitian lanjutan dengan melakukan evaluasi akan pandangan serta praktik-praktik yang mereka lakukan di dalam pendidikan Kristen, dan juga perkembangan selanjutnya. Luther banyak melakukan usaha untuk menghubungkan antara rumah, gereja, dan sekolah di dalam mendidik iman jemaat, maka akan sangat baik jika dilakukan evaluasi akan apa yang ia kerjakan. Apakah ia berhasil melakukannya, atau itu baru merupakan embrio bagi pergerakan para Reformator lainnya. *School Plan* yang dilakukan oleh Melachthon menjadi sebuah rencana sekolah pertama di Jerman, ini pun perlu diobservasi dan dilihat pengaruhnya pada masa selanjutnya. Calvin membuat *Genevan Academy* pada tahun 1559 yang menjadi model bagi banyak kota-kota lainnya. Penelitian-penelitian perlu dilakukan untuk mengevaluasi dan melihat pengaruh dari apa yang ia kerjakan. Begitupun dengan tulisan dari Knox di dalam *Book of Discipline* akan sangat baik jika dapat dievaluasi dan dilihat perkembangannya. Semua hal ini jika dilakukan akan memberikan warna didalam sejarah pendidikan pada masa setelah Reformasi. Pendidikan Kristen akan melihat akar serta perkembangan mereka dari para tokoh-tokoh pendidikan Protestan pertama.

Penulis menemukan banyaknya harta yang sangat berharga di dalam penelitian historika-teologi ini. Di dalam melihat setiap sejarah, latar belakang dari keadaan pendidikan di dalam gereja, rumah, dan sekolah, ditemukan alasan mengapa para Reformator memiliki pemikiran teologis yang sedemikian dalam dan mengarah kepada kebutuhan pada masa tersebut. Misalnya konteks gereja yang korup dan pengajaran akan keselamatan yang perlu diusahakan oleh manusia membuat Luther angkat bicara akan pembenaran karena iman. Di dalam tulisan-tulisannya, Luther berusaha melawan pengajaran gereja yang salah dan membuktikan secara biblika dan teologis bahwa hanya di dalam Kristus manusia dibenarkan dan diselamatkan, bukan

karena perbuatan baiknya sendiri. Luther sangat giat untuk mengajarkan hal ini. Ia ingin agar umat Tuhan mendapatkan pendidikan yang baik, serta mendapatkan akses kepada Kitab Suci agar mereka tidak lagi disesatkan oleh pengajaran yang salah.

Hal ini serupa juga dialami oleh Melanchthon, Calvin, dan juga Knox. Mereka menghasilkan pemikiran teologi mereka di dalam kerangka sejarah yang membentuk mereka. Calvin di dalam konteks kota Jenewa yang dapat dikatakan baru saja menjadi Protestan, membutuhkan banyak pengajaran yang solid. Calvin pun menuliskan banyak karya nya di sana. Ia menuliskan akan jabatan-jabatan yang penting dimiliki di gereja; pendeta, guru, diaken, dan penatua. Ia menuliskan hal ini di dalam pemikiran yang utuh akan fungsi dari gereja yang harus mendidik, menggembalakan, dan menjaga secara komprehensif akan domba-domba yang Tuhan percayakan. Memahami akan hal ini sangat menolong penulis untuk lebih memahami teologi dari para Reformator dengan lebih mendasar. Sebuah pemikiran tidaklah pernah lepas dari sebuah konteks pemikiran itu dilahirkan.